

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
PEMIKIRAN AMIRULLOH SYARBINI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

JONI AHMAD SYAHPUTRA

NPM : 1401020067

JURUSAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
MEDAN
2016**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Mahasiswa : Joni Ahmad Syahputra

NPM : 1401020067

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Hari, Tanggal : Kamis, 05 April 2018

Waktu : 07.30 WIB s/d Selesai

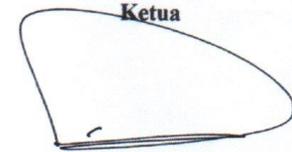
TIM PENGUJI

PENGUJI I : Zailani, S.Pd.I, MA

PENGUJI II : Dra. Nurzannah, M.Ag

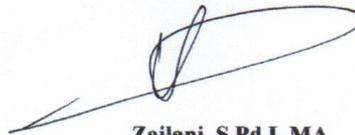
PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris



Zailani, S.Pd.I, MA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6622400 Medan 20238
Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank SyariahMandiri, BankBukopin, BankMandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN
AMIRULLOH SYARBINI
MEDAN.

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

JONI AHMAD SYAHPUTRA
NPM 1401020067

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing

(Munawir Pasaribu, M.A)

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6622400 Medan 20238

Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank SyariahMandiri,BankBukopin,BankMandiri,Bank BNI 1946,Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA : **JONI AHMAD SYAHPUTRA**
NPM : **1401020067**
PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
JUDUL SKRIPSI : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
PEMIKIRAN AMIRULLOH SYARBINI.**

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(Munawir Pasaribu, M.A)

Diketahui / Disetujui

Oleh :

(Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I)

Diketahui / Disetujui

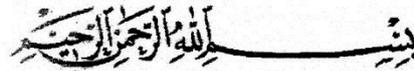
Oleh :

(Dr. Muhammad Qorib, M.A)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6622400 Medan 20238
Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA : JONI AHMAD SYAHPUTRA
NPM : 1401020067
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL SKRIPSI : KOSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF
PRMIKIRAN AMIRULLOH SYARBINI.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(Munawir Pasaribu, M.A)

Diketahui / Disetujui
Oleh :

Dekan

(Dr. Muhammad Qorib, M.A)

**Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

(Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, M.Pd
Dosen Pembimbing : Munawir Pasaribu, M.A

Nama Mahasiswa : Joni Ahmad Syahputra
Npm : 1401020067
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
5/3/18	- Abstrak bahasa Arab dan Inggris - Perbaiki bab III - Perbaiki bab IV		
13/3/18	- Perhatikan Pengetikan Penulisan - Perbaiki abstrak dan Paragraf		
16/3/18	- Perhatikan Spasi dan Petataan - Perbaiki Abstrak		
23/3/18	Aceh di bedayarkan		

Medan, Maret 2018

Dekan

Dr, Muhammad Qorib, M.A

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Robie Fanreza, M.Pd.-j

Pembimbing

Munawir Pasaribu, M.A

Hal : Sidang Munaqasah
Kepada Yth : **Bapak Dekan Fakultas Agama Islam**
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di –
Medan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran penelitian sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa Muhammad Rido yang berjudul : **"Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini."** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada siding munaqasah untuk mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing Skripsi



(Munawir Pasaribu, M.A)

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Joni Ahmad Syahputra

Jenjang Pendidikan : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

NPM : 1401020067

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini” merupakan hasil karya saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Maret 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Joni Ahmad Syahputra

ABSTRAK

JONI AHMAD SYAHPUTRA. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Amirulloh Syarbini. Skripsi. Medan: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian pustakaan, penelitian ekologi, penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan. Untuk itu, kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif. penelitian Skripsi ini memilih menggunakan jenis penelitian biografi dan bibliografis sebagai bagian dari penelitian sejarah (*history reseach*). Prosedur dalam penelitian ini menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting, memilih tokoh, identifikasi kelebihan tokoh, menentukan fokus studi, melaksanakan studi, pengecekan keabsahan data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian studi tokoh ini, penleiti menggunakan metode sejarah intelektual (*intellectual history*), teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amiruloh Syarbini lebih menekankan pendidikan karakter seorang anak harus lebih dididik dalam rumah tangga karena waktu bersama keluarga lebih banyak, dan keluarga lebih memahami tentang kepribadian anak baik dari segi kelebihan dan kekurangannya sedangkan parah ahli lebih menguatkan teori dan pembangunan karakter anak dalam lembaga pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Amirulloh Syarbini menekankan kepada seluruh pihak yang bersangkutan dalam membangun karakter anak, terutama bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan dalam pembangunan karakter anak dalam keluarga, karena di dalam pendidikan keluargalah karakter anak dapat terbentuk secara maksimal.

Kata Kunci : Pendidikan Karkater Amirulloh Syarbini

ABSTRACT

JONI AHMAD SYAHPUTRA. Concept of Character Education in the Perspective of Amirulloh Syarbini Thought. Essay. Medan: Department of Islamic Education Faculty of Islamic Studies Muhammadiyah University of North Sumatra, 2018.

The study of figure is one of the kind of qualitative research, this kind of research can be a multi-story study, of multi-story research, research ecology, research of future research, for those, codes that were built in the study of men followed the qualitative research code. The study of the thesis chose to use a kind of biographical and bibliography as part of a historical study (history research). The procedure in this study determine the scientific expertise of scientific, select figure, identify strengths, determine the focus of the study, doing the study, check the validity of the data and draw conclusions. In the study of this character, researchers use the intellectual methods of history (intellectual history), data collection techniques on this study using interview techniques and documentaries, the data analysis technique used in this study is the domain analysis, research has shown that this condition is more emphasized by the education of a child's character to be educated in the home because time is more with the family, in families better understand the personality of a good boy than his own strengths and disadvantages, while experts are more edifying the theory and development of children in the institution of education. The conclusion of this study is Amirulloh Syarbani condition emphasize the entire party concerned in the development of child character in the family, because in a family education, children can be very, very often.

Keywords: Character Education Amirulloh Syarbini

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb

Alhamdlillahhirabil'alamin, segala puji penulis hanturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan pertolongan , rahmat dan karunianya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AMIRULLOH SYARBINI”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI).

Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Dengan terselenggaranya skripsi ini, tak lupa pula penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam pelaksanaan skripsi ini,antara lain:

1. Ayah dan Ibunda yang telah memberikan dukungan material maupun spiritual dan kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita ananda.
2. Dr. Agusani M. AP, selaku rector/ pimpinan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala motivasi dan layanan fasilitas selama penulis menempu studi.
3. Dr. Muhammad Qorib, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
4. Zailani, MA , selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.
5. Munawir Pasaribu, M. A, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera utara. Sekaligus selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang diluangkan.
6. Robie Fanreza,M. Pd,I selaku ketua jurusan dan penasehat akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.

7. Bapak Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I selaku Skeretaris Jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Para penulis buku dan penerbit yang telah banyak karyanya, yang penulis kutip dan gunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, yaitu: sahabat-sahabat di kontrakan Jl. Sei batang serangan “Mesjid muslimin” (M. fikri Hasibuan, Muliya hadi, Hinul) , yang telah memberikan support dalam membentuk bimbingan moral, keritik dan saran-saran yang diberikan, sehingga penulis skripsi ini dapat terlaksana.

Penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan dimasa yang akan dating.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT sebagai amalan solehah serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Medan, 14 Mei 2018

Penulis

Joni Ahmad Syahputra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Sistematika Penyusunan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Pemikiran Para Ahli Tentang Pendidikan Karakter.....	8
1. Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli	12
2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli	14
a. Tujuan Pendidikan	16
b. Dasar Pendidikan Karakter	17
c. Pokok Ajaran	17
d. Materi Pendidikan.....	18
e. Metode Pendidikan	25
B. Kajian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Metode dan Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber dan Jenis Data.....	31
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Teknik Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Biografi Amirulloh Syarbini	37
1. Masa Muda.....	38

2. Masa Dewasa	38
3. Karir Amirulloh Syarbini	39
4. Peran Amirulloh Syarbini	39
5. Karya-karya Amirulloh Syarbini	40
B. Pemikiran Amirulloh Syarbini Tentang Pendidikan Karakter.....	42
1. Pengertian Pendidikan Karakter	42
2. Konsep Pendidikan Karakter	43
a. Tujuan Pendidikan	45
b. Dasar Pendidikan	46
c. Pokok Ajaran	47
d. Materi Pendidikan.....	48
e. Metode Pendidikan	49
C. Perbedaan Menurut Para Ahli dan Amirulloh Syarbini	54
1. Konsep Pemikiran Menurut Para Ahli.....	54
a. Pendidikan Karakter.....	55
b. Nilai-nilai Karakter	56
c. Dasar Pendidikan Karakter	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam memabangun kecerdasan sekaligus kepribadian generasi bangsa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Namun sosial-kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin mengawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya yang mencerminkan karakter yang tidak baik. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat.

Menurut data deteksi, 18 Januari 2010. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, disingkat BKKBN yang dismapaikan oleh M. Masri Muadz, mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakkan Seks bebas, sedangkan remaja korban di Indonesia 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban, selain itu berdasarkan data pusat pengadilan gangguan sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta¹.

Sesuai *Behavior Survey* telah melakukan penelitian di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali, pada bulan Mei 2011, dari 663 esponden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 20-25 tahun lebih memprihatinkan lagi, berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free sex* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk pelajar SMP/SMA sebanyak 6%²

¹ Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Kompendo, 2014), hlm ii.

² *Ibid.*, hlm ii.

Karakter bangsa yang rapuh dan lemah memang mencemaskan, terlebih lagi jika dihadapkan dengan iklim dan globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dewasa, ini yang membawa keterbukaan terhadap informasi yang datang dari luar. Hanya dengan kepribadian dan karakter yang kuat dimiliki bangsa ini baru akan mampu menyaring pengaruh informasi yang mengandung nilai buruk yang datang dari luar. Tepatlah apabila pembangunan karakter bangsa mendapat perhatian serius³.

Fenomena kerusakan moral, karakter/akhlak yang menimpa masyarakat tersebut telah mendorong pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan Nasional pembangunan karakter Bangsa (KN-PKB). Salah satu upaya untuk mewujudkan kebijakan tersebut adalah dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam setiap institusi pendidikan, baik formal (sekolah), informal (keluarga), maupun non formal (masyarakat)⁴.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter anak. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak dibentuk⁵.

Tetapi amat disayangkan, dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, terkesan ada kebijakan yang tidak proporsional. Selama ini hanya pendidikan formal (sekolah) yang diberi porsi cukup besar untuk menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dalam hal kebijakan pendidikan informal (keluarga) secara operasional maupun proseduralnya belum menjadi perhatian pemerintah dan terkesan terabaikan. Akibatnya, pendidikan karakter dalam keluarga belum dikonseptualisasi secara maksimal, sehingga menimbulkan praksis pendidikan yang beragam sesuai dengan masing-masing pemahaman orang tua. Untuk itu, sangat dibutuhkan kerangka cara-cara yang jelas dan rinci untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga yang tepat dan sesuai dengan program pembangunan karakter bangsa Indonesia⁶.

³Iskandar Agung, Nadiroh, Rumtjini, *Pendidikan membangun karakter bangsa* (Jakarta: bestari buana murni, 2001), hlm 6.

⁴Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komindo, 2014), hlm 01.

⁵Amirulloh Syarbini, *Teori pendidikan karakter remaja dalam keluarga* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm 3.

⁶*Ibid.*, hlm 3.

Dalam AL-Qur'an pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan manusia. Sebagai *khalifah* di muka bumi ini, manusia sebagai pengemban dala memakmurkan bumi dan sebagai *abdullah* yang harus taat kepada Allah SWT, harus didukung dengan ilmu sebagai perantara dalam mengenal Allah SWT. Ilmu pengetahuan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, begitu pula ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah tentang membaca. Membaca adalah sebagai pondasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Alaq ayat satu sampai lima yang juga merupakan ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (●) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (●) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ (●) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (●) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (●)

Artinya :

(1). “Bacalah dengan (menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,(5).Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak mengetahuinya”. (Qs. Al-Alaq, ayat 1-5)⁷.

Disadari, bahwa pembangunan karakter bangsa bukan merupakan tindakan sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Hal itu lebih diperumit dengan sedemikian terbukanya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi⁸.

Perilaku dan sikap bangsa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat, pembangunan karakter bangsa jelas memerlukan komitmen dari segenap pihak, dilakukan secara intensif, integratif dan sinergis⁹

Dalam membentuk karakter anak yang baik, tentunya kita memerlukan contoh suri tauladan yang baik pula, yaitu Rasulullah SAW merupakan tauladan yang luhur, dimana kesalehan akhalknya sangat sempurna sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota Surabaya , hlm 904.

⁸Iskandar Agung, Nadiroh, Runtijni, *Pendidikan membangun karakter bangsa* (Jakarta: bestari buana murni, 2001), hlm 47.

⁹*Ibid.*, hlm 48.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (●)

Artinya :

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yg mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingatt Allah.” (QS. Al-Ahzab;21)¹⁰.

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter, sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter)¹¹.

Manifesto kerasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban¹².

Berdasarkan ulasan diatas, pentingnya pendidikan karakter bagi anak generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah jika dihadapkan berbagai permasalahan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Sanggup memegang nilai-nilai luhur dan taat pada agama, sehingga membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.

Dalam mencari pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan pendidikan khususnya pendidikan karakter, setelah kemudian penulis berusaha memilih pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar ahli pendidikan, pilihan penulis jatuh kepada seorang cendikiawan muslim bernama Amirulloh Syarbini dengan pemikiran *brilliant* yang termaktub dalam beragam tulisannya mengenai pembaharuan pendidikan. Amirulloh Syarbini yang pernah menjadi dosen, di UIN Sunan Drajat Bandung, berperan sebagai motivator yang hampir sudah tampil secara Nasional bahkan Internasional, sekaligus sebagai penulis buku-buku tentang karakter dan buku-buku berbasis agama. Beliau adalah cendikiawan muslim yang banyak menghasilkan karya dengan beragam tema seperti agama, pendidikan dan menjadi pembicara yang hebat. Untuk memudahkan dalam pengkajian pada penelitian ini penulis mencoba membatasi pemikiran Amirulloh Syarbini sebagai seorang pakar pendidikan. Penelitian ini membahas tentang pendidikan terutama pendidikan karakter oleh Amirulloh

¹⁰Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Mahkota Surabaya), hlm. 595.

¹¹Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadist Shahih Bukhari*, (Jakarta : An Nur Press, 2005), hlm 25.

¹²Bambang Q-Anees dan Adang Hmabali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm 100.

Syarbini dengan pandangan dan analisisnya. Maka penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Prspektif pemikiran Amirulloh Syarbini.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, agar dalam pembahasan dan analisis tidak perlu melebar dan meluas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa konsep pendidikan karakter menurut para ahli?
2. Apa konsep pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Amirulloh Syarbini?
3. Apa perbedaan konsep pendidikan karakter menurut para ahli dengan Amirulloh Syarbini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter menurut para ahli
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Amirulloh Syarbini
3. Untuk mengetahui perbedaan konsep pendidikan karakter menurut para ahli dengan Amirulloh Syarbini

D. kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu :

a. Teoritis

Secara teoritis akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik dan bermutu, serta sebagai pemenuhan informasi dan referensi atau bahan rujukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Praktis

Secara praktis empiris, penelitian ini sebagai masukan bagi para orang tua, Guru, lembaga-lembaga yang bernaung dalam pendidikan islam, dan peneliti untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam pemikiran yang terkait dengan pendidikan karakter, sehingga melalui penelitian ini para orang tua dan guru dapat lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, dan menjadikan generasi bangsa yang lebih baik dan berkemajuan di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penyusunan

1. Bagian awal ini, meliputi: sampul, lembar berlogo, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian tulisan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi
2. Bagian inti

PENDAHULUAN memuat latar belakang masalah, fokus penilitan, tujuan penelitian, egunaan penelitian, metode penelitia, penegasan istilah, dan sistematika penlis skripsi

BIOGRAFI memuat riwayat hidup Amirulloh Syarbini pemikiran Amirulloh Syarbini terhadap pendidikan, karya-karya Amirulloh Syarbini, pandangan pakar terhadap Amirulloh Syarbini.

DESKRIPSI PEMIKIRAN memuat pemikiran Amirulloh Syarbini tentang pendidikan karakter

PEMBAHASAN memuat tentang pendidikan dan dasar pendidikan karakter menurut pemikiran para ahli, konsep pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Amirulloh Syarbini, perbedaan konsep pendidikan karakter menurut para ahli dengan Amirulloh Syarbini.

PENUTUP memuat kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh manusia, oleh karena itu tidak heran jika banyak orang yang berbondong-bondong mengenyam pendidikan mulai dari yang formal sampai yang informal. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³

Isitilah karakter baru dipakai secara khusus dalam kontes pendidikan pada akhir abad ke-18 yang dicetuskan oleh FW. Foester. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Karakter merupakan rintisan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses bernartabat, karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.¹⁴

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharasain* yang berarti memberi tanda (*talk mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti watak, karakter, sifat, dan peran. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.¹⁵

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter sebaiknya

¹³ Suratmi Iyen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Bandung: Alfabeta, 1991), hlm. 232

¹⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik, Pendidikan lintas Perspektif*. (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm. 142.

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 9.

dimulai dari dalam keluarga karena anak mulai berintraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam keluarga. Penerapan pendidikan karakter sebaiknya sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai golden age karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam menembangkan potensinya.

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh thomas Lickona. Menurut Lickona, Pendidikan karakter adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.¹⁶

Berdasarkan makna moral, etika, budi pekerti dan akhlak menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan karakter, tetapi masing-masing memiliki sumber dan maknanya sendiri. Adanya persamaan dan perbedaan dalam konsep antara moral, budi pekerti, etika, akhlak dan karakter.

1. Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.¹⁷

2. Budi pekerti

Secara etimologis bud pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangkat akhlak dan watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Depertemen Pendidikan Nasional (2008: 215) dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk mnimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak. Dan budi pekerti dapat diartikan sabagai baik hati.

¹⁶Amirulloh Syarbini , *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 11 .

¹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 13.

Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya. dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai satu dan kesatuan, integritas dan keseimbangan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia terutama di masyarakat Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia (Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional; 1995).¹⁸

3. Etika

Secara etimologis kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “ethos” yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah orang Yunani yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berasal dari kata Yunani *Ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Secara terminologi etika merupakan tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang baik.¹⁹

4. Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqan. Sesuai dengan bentuk *tsulatdi mazid wazan af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-muru'ah* (kelakuan, tabiat atau watak dasar), *al'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al'muru'ah* (peradan yang baik) dan *al-din* (agama).²⁰

Secara terminologis *akhlak* ialah suatu keinginan yang ada dalam jiwanya akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Hamzah ya'qub (1993: 11) mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *kholiq* (pencipta) *makhluk* (yang diciptakan).

¹⁸*Ibid.*, hlm. 13.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 14.

²⁰*Ibid.*, hlm. 4.

Perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluk*. perkataan ini tercantum dari dalam kalimat Al-Qur'an. "wainnaka ta'ala khuluqin 'adzim" (sesungguhnya engkau ya muhammad memiliki budi pekerti yang luhur). (Q.S. Al-Qalam [68] ayat 4).²¹

Memperhatikan definisi di atas maka dapat disimpulkan dan perbedaan antara moral, budi pekerti, etika, dan akhlak, sebagai berikut :

NILAI	SUMBER	UKURAN	TUJUAN
Moral	Persepsi Manusia	Baik dan Buruk	Membentuk Karakter
Budi Pekerti	Persepsi Manusia	Perilaku baik	
Etika	Persepsi Manusia Adat dan Kebiasaan	Baik dan Buruk menurut adat kebiasaan	
Akhlak	Al-Qur'an dan As-sunnah/Wahyu	Baik dan Buruk menurut Allah Swt	

Persamaan dan perbedaan antara akhlak, moral dan karakter sebagai berikut:

- a. Sumber Acuan:
 1. Moral bersumber dari norma atau adat istiadat
 2. Akhlak bersumber dari wahyu
 3. Karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian
- b. Sifat Pemikiran
 1. Moral bersifat empiris
 2. Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal
 3. Karakter merupakan perpaduan antara akal, kesadaran dan kepribadian
- c. Proses Munculnya Perbuatan
 1. Moral muncul karena pertimbangan suasana
 2. Akhlak muncul secara spontan tanpa pertimbangan
 3. Karakter merupakan proses dan bisa mengalami perbuatan

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 4.

B. Pemikiran Para Ahli tentang Pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli

Para ahli menyatakan beberapa pengertian yang mengupas tentang makna pendidikan diantaranya Thomas Lickona mengartikan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, keras dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus baik itu formal maupun informal berdasarkan pengalaman individu untuk meningkatkan kemampuannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik²².

Defenisi pendidikan karakter menurut para ahli :

- a. Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang²³.
- b. Menurut Elkind dan Sweet, (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis susila.
- c. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik²⁴.
- d. Philips (2003 : 15), pendidikan karakter kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang²⁵.
- e. Amin (1980 : 62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.
- f. Damayanti (2014 : 11) pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada

²²Thomas Lickona, *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 37

²³Ibid., hlm. 39

²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

²⁵Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 10

universal, nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

- g. Gross dalam tulisannya menyatakan pendidikan nilai sebagai pendidikan sosial bertujuan untuk mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik dan berkemampuan sosial yang tinggi. Pendidikan nilai memiliki peran penting dalam pembentukan bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi, baik berharkat martabat mulia maupun berperilaku mulia, pendidikan nilai cenderung disamakan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan religius, pendidikan moral atau pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasi nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggung jawab serta dapat bertahan²⁶.

2. Konsep Pendidikan Karakter menurut para ahli

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor, karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal²⁷.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paha (kognitif) tentang yang mana yang benar dan yang mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*)²⁸.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta

²⁶Ibid., hlm. 11

²⁷ Heri Gunawa, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 29.

²⁸ Ibid., hlm 32

bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di atas terdapat unsur pendidikan karakter di dalamnya, seperti religius, berakhlak mulia, kreatif serta bertanggung jawab, jadi pendidikan karakter memiliki kontribusi yang penting dalam mencerdaskan generasi muda seperti tercantum dalam jutaan pendidikan nasional²⁹.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konseptual individu atas implus natural (rangsangan alami) dari lingkungan sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Aristoteles menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku³⁰.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah ada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku, tradisi da kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar³¹.

Hakikatnya tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan filosfi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 berbunyi :

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*³².

²⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta,2012), hlm.23

³⁰Ibid., hlm 23

³¹Amirulloh Syarbini, . *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidika Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah.* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 29.

³²<http://aagiems.blogspot.co.id>.

Mencermati fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidik harus berdampak pada watak manusia/bangsa Indonesia. “mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensinya. Namun kemampuan yang harus dikembangkan masih belum tersirat secara jelas, apakah kemampuan akademik, kemampuan religi masih belum secara jelas dapat dipahami dari pernyataan UU Sisdiknas di atas.

Kemampuan pendidikan karakter yang harus dikembangkan melalui lembaga sekolah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an (tundukpatuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama³³.

b. Dasar pendidikan karakter

Dasar pendidikan nasional Indonesia adalah Undang-undang dasar tahun 1945 dan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tercantum bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Suwarno. 2006: 31). Sedangkan pendidikan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan³⁴.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan bertanggung sepanjang hayat.³⁵

³³Iskandar Agung, Nadiroh, Rumtjini, *Pendidikan membangun karakter bangsa* (Jakarta: bestari buana murni, 2001), hlm. 7

³⁴<http://aagiems.blogspot.co.id>.

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 45

c. Pokok Ajaran

Pendidikan karakter melibatkan berbagai macam komposisi nilai agama, moral, umum dan kewarganegaraan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan perasaan, dan tindakan (thomas Lickona). Tanpa ketiga aspek di atas maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyangsng masa depan, dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil di bidang akademis³⁶.

Lickona menyebutkan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*). Keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan³⁷.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai karakter,
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku,
3. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter,
4. Menciptakan komunitas seolah yang memiliki kepedulian,
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,
6. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
7. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter,
8. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan menifestasikan karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

d. Materi Pendidikan

Lawrence Kohlberg (1990) berpendapat, tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral. Kemampuan ini merupakan produk dari interaksi antara struktur kognitif anak dan fitur struktural dari lingkungan sosial³⁸.

³⁶*Ibid.*, hlm 23

³⁷ *Ibid.*, hlm. 24

³⁸ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 71

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, berikut di uraiannya :

No	Nilai karakter	Uraian
1	Religius	Sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat dan didengar

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja dengan orang lain
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang nyaman dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang atau melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.(Heri Gunawan. 2012 : 33-34)

Pendidikan karakter dalam UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003

Undang-undang No. 20 tentang sisdiknas menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Selama ini pendidikan informal (terutama dalam lingkungan keluarga) belum memberikan kontribusi yang berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya rang berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan kebijakan nasional, mestinya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan. Definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni:

“Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan nrgara”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Usaha sadar dan terancang

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa secara matang (potensi kerja intelektual), oleh karena itu, di setiap jenjang pendidikan manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional, regional/provinsi dan kabupaten kota, institusional/sekolah maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru)³⁹.

Berkenaan dengan pembelajaran (pendidikan dalam arti terbatas), pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permndiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

³⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Karakteristik*, (Jakarta : Prestasi pustaka, 2007), hlm. 21

(RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran materi ajara, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Rahma. 2010 : 7)

2. Suasana belajar kondusif

Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Pada pokok pikiran yang kedua ini saya melihat adanya *pengerucutan* istilah pendidikan menjadi pembelajaran, jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan. Terlepas dari benar tidaknya pengerucutan ini makna ini, pokok pikiran kedua ini, dapat ditangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercoak pengembangan dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik. Selain itu dapat dilihat ada dua kegiatan utama dalam pendidikan yaitu, mewujudkan suasana belajar, dan mewujudkan proses pembelajaran⁴⁰.

3. Pendidikan karakter

Memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya yaitu membentuk peserta didik berdimensi ke Tuhanan, pribadi, dan sosial, artinya pendidikan dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut⁴¹.

Pendidikan karakter mulai gencar dibicarakan lagi sejak pergantian kurikulum 2013, dengan melihat pokok pikiran yang ketiga dari definisi pendidikan ini maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi bukanlah sesuatu yang baru. Selanjutnya tujuan-tujuan tersebut diajabarkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan dibawahnya dan dioprasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Tercapainya tujuan-tujuan pada tatanan operasional memiliki arti yang strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam definisi pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang

⁴⁰ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grafindo, 2010), hlm. 41

⁴¹Ibid., hlm. 43

siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan yang sistematis dan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pembangunan karakter tidak cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi, akan tetapi perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup. Karakter dikembangkan melalui pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya. Jika tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral)⁴².

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran (pesan, informasi, pengetahuan) yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan itu sering juga disebut dengan istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁴³.

Apakah ada materi (baha pelajaran) bagi pendidikan karakter remaja dalam keluarga? Ada, tetapi tidak tegas seperti materi pendidikan di sekolah. Pada pendidikan formal (sekolah), sistem pendidikan karakter dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Sementara pendidikan informal (keluarga), materi pendidikan karakter yang diajarkan pada umumnya tidak pernah disebut secara eksplisit⁴⁴.

Sedangkan dalam keluarga materi pada pendidikan karakter pada garis besarnya adalah materi untuk pengembangan karakter atau akhlak anak. Orangtua harus memperhatikan perkembangan karakter anaknya, terutama jika mereka berada di usia remaja, karakter tersebut lebih diutamakan pada praktik perilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata yang kotor atau kasar, berjalan dengan sopan dan tidak sombong.

Pada pendidikan karakter dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak, patuh dan hormat kepada kedua orangtua, menyatakan permisi ketika melintasi orang lain, mau mengucapkan terimakasih jika mau memberi maupun menerima sesuatu dari orang lain serta dilakukan dengan tangan kanan, tidak ragu meminta maaf jika merasa melakukan

⁴²Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 57

⁴³Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 99

⁴⁴Ibid., hlm. 99

kesalahan kepada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, ringan tangan dalam menolong orang lain, mau ikut serta bergotong royong bersama masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, orangtua harus menjadi teladan bagi anaknya.⁴⁵

e. Metode Pendidikan

Pencapaian sebuah tujuan pendidikan baik pendidikan formal (seperti sekolah) maupun pendidikan informal (keluarga) tentu memerlukan metode pendidikan yang cepat dan tepat, atau metode pendidikan yang efektif dan efisien. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, dalam agama islam terdapat suatu kaidah *ushuliyah* yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula⁴⁶.

Metode pendidikan karakter di sekolah lebih cenderung dengan penanaman nilai, agar dapat dikatakan berhasil pendidikan karakter harus dapat menentukan metode yang akan digunakan sehingga tujuan pendidikan karakter semakin terarah efektif. Pendidikan karakter agar dapat terlaksana secara utuh perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai tujuan pendidikan karakter, diantaranya yaitu ;

1. Pengajaran

Untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, pertama-tama perlu diketahui dengan pasti apa itu kebaikan, keadilan dan nilai. Pendidikan karakter mengandaikan penguasaan teoritis tentang konsep nilai-nilai tertentu, kadang kala terjadi bahwa ada orang yang secara konsep tidak mengetahui apa itu berperilaku baik, namun mampu mempraktikkan kebaikan dalam hidup mereka tanpa disadarinya. Untuk itulah salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai keluhuran secara teoritis dan juga memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan nyata, sehingga anak didik memiliki gagasan konsep tentang nilai yang dikembangkan pribadinya.

Cara lain untuk mempertajam pemahaman tentang nilai-nilai adalah dengan cara mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi dan lain-lain, untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama dalam kerangka pendidikan karakter.

2. Keteladanan

anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, untuk itulah pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntunan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Keteladanan merupakan salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan

⁴⁵Ibid., hlm. 100

⁴⁶Ibid., hlm. 88

karakter, pendidik atau guru yang dalam bahasa jawa berarti *digugu dan ditiru* sesungguhnya menjadi jiwa pendidikan karakter itu sendiri. Guru yang sifat hakikatnya tujuan akan “beranak hijau”, dan guru yang sifat hakikatnya hitam akan “beranak hitam”, karena guru merupakan keteladanan yang dijadikan bagi anak didiknya⁴⁷.

Sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, keteladanan adalah yang paling kuat, karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi conroh yang sesungguhnya dari sebuah perilaku.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladanan Ibnu Sina menyatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. (Nata. 2000 : 75).

3. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan sekolah. Pendidikan menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar atas karakter kinerja kelembagaan,

4. Repeat power

Repeat power adalah salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri sendiri secara terus-menerus tentang apa yang ingin diraih.yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun, metode ini dapat pula disebut dengan metode dzikir karakter. (saleh 2012: 15)⁴⁸.

5. Refleksi

Refleksi yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana dikatakan socrates, “hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati”. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah dapat kemajuan, refleksi merupakan kemampuan sadar ini manusia mampu menguasai diri.

⁴⁷Iskandar Agung, Nadiroh, Rumtjini, *Pendidikan membangun karakter bangsa* (Jakarta: bestari buana murni, 2001), hlm. 53

⁴⁸Ibid., hlm. 55

C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang ada di masa lampau. Setelah melakukan kajian pustaka, maka peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dengan skripsi ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Neneng Siti Fatimah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, yang berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*". Sebagaimana hasil Penelitiannya, pendidikan karakter adalah proses suatu bangsa dalam menyiapkan generasi mudanya (pembentukan individu) untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber islam yakni, Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad⁴⁹.

Skripsi Nur annisa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga 2015, yang berjudul "*Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara*", hasil penelitian, dalam penanaman moral pada anak didik dalam mendidik anak dengan memberikan nasehat-nasehat, anjuran-anjuran dan materi-materi agar mampu mengarahkannya kepada keinsyafan dan kesadaran akan berbuat baik sesuai dengan perkembangan akal nya⁵⁰.

Aisyah Kresnaningtyas, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga 2012, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan*". Hasil dari penelitian, pendidikan karakter k.h. Ahmad Dahlan terdapat pada tujuh falsafah dan pesan-pesan beliau, yang di dalamnya mengajarkan supaya menjadi manusia yang visioner mampu untuk berfikir kedepan supaya dapat bahagia dunia dan akhirat⁵¹.

Jurnal Ahmad Wahyu, Muhammad Ali, dan Ima Ismara Mahasiswa jurusan Pendidikan Teknik elektro fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Yang berjudul "*Pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Zakiah Drajat*". Hasil penelitian, pendidikan karakter memiliki sinergi antara 3 faktor, yaitu faktor figur (orang tua, guru) faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan) dan faktor tekstur (pengalaman

⁴⁹Neneng Siti Fatimah , Skripsi, *Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁵⁰ Nur Annisa, Skripsi, *Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara*, (Jawa Tengah IAIN Salatiga, 2015).

⁵¹ Aisyah Kresnaningtyas, Skripsi, *Konsep Pendidikan karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan*, (Medan, UIN Sumatera Utara 2012).

dan kebiasaan), yang dapat membentuk karakter seorang anak dan membentuk kecerdasan emosi dan mental seorang anak⁵².

Jurnal Ahkmat Riadi Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara Kalimantan 2016. Yang berjudul “*Pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Heri Gunawan*”. Hasil penelitian, strategi penanaman pendidikan karakter pada anak didik di pendidikan formal (Madrasah) dan non formal (Keluarga), melalui strategi keteladanan, penanaman dan penegakan kedisiplinan dan pembiasaan⁵³.

Berdasarkan analisis tentang kajian pustaka, dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang Pendidikan Karakter menurut Perspektif Amirulloh Syarbini. Penelitian ini lebih terfokus ke dalam konsep bagaimana pandangan Amirulloh Syarbini tentang Pendidikan Karakter, yaitu untuk mengulangi dinamika dunia pendidikan sekarang, serta adakah implikasinya terhadap Pendidikan Karakter dalam keluarga.

⁵² Ahmad Wahyu, Muhammad Ali, Ima Ismara, *Pendidikan karakter dalam perpektif pemikiean Zakiah Drajat*. Volume XIV, Nomor 1, september 2013, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

⁵³ Ahkmat Riadi, *Pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Heri Gunawan*, Volume XII, Nomor 1, juni 2016,(kalimantan, Universitas Negeri Kutai, 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian pustakaan, penelitian ekologi, penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan (*future research*). Untuk itu, kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif.⁵⁴

Penelitian sejarah (*historical research*) menurut Harahap, Nazir dan Bakker dapat dibagi ke dalam empat domain, yakni penelitian komparatif, penelitian yuridis atau legal, penelitian biografis dan penelitian bibliografis⁵⁵.

Dari keempat penelitian tersebut, penelitian Skripsi ini memilih menggunakan jenis penelitian biografi dan bibliografis sebagai bagian dari penelitian sejarah (*history reseach*). Penelitian biografis sebagai penelitian sejarah yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayat hidupnya, sedangkan penelitian bibliografis yang sering disebut juga sebagai penelitian kepustakaan, penelitian dokumen atau penelitian literatur merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka, dokumen dan literatur sebagai objek kajian dan menjadikan dokumen sebagai sumber utama dalam penelitian.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian studi tokoh ini, penleiti menggunakan metode sejarah intelektual (*intellectual history*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Louis Gottchalk mendefinisikan sejarah intelektual (*intellectual history*) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu terkait ide, gagasan atau pemikirannya.

Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian skripsi ini menafsirkan dan menganalisis hasil pemikiran seseorang dengan pendekatan sejarah (*history research*) yang memperlihatkan bagaimana sang tokoh berperan semasa hidupnya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, pengaruh pemikiran dan idenya.

⁵⁴ Arif Furchan, & Agus Maimun, Studi Tokoh, *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm 15.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 16.

C. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh⁵⁶. Dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, Adapun yang dijadikan sumber data adalah :

1. *Person* (orang), merupakan di mana peneliti mengumpulkan data-data tentang tokoh.
2. *Paper* (kertas), adalah tempat peneliti membacaa dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, dan skripsi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. *Place* (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Dan ada dua jenis data yang dikumpulkan peneliti ini berasal dari dua sumber, yaitu ;

1. Data primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, berupa data-data yang berhubungan langsung dengan yang diteliti yaitu pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Amirulloh Syarbini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya buku-buku literatur, internet, majalah atau jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dari internet yang terkait dengan penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Tahap orientasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini peneliti kemudian menentukan fokus studi. Dalam menghadapi tokoh yang masih hidup, atau mencari data-dat tokoh yang sudah mati, pada tahap orientasi ini peneliti seharusnya tetap bersikap relatif pasif, khususnya selama hari-hari pertama orientasi.

2. Tahap eksplorasi

⁵⁶ Ariknto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015, hlm 13.

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah pada fokus studi, setelah menentukan fokus studi, pada tahap ini sering kali peneliti merasa kewalahan oleh banyaknya informasi yang diterima. Salah satu cara untuk mengatur arus informasi adalah dengan membatasi waktu panggilan data dan membatasi informasi pada hal-hal yang relevan pada fokus studi.

3. Tahap studi terfokus

Dalam tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh yang signifikan pada masyarakat, namun, tidak mustahil jika peneliti tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada hal-hal penting tersebut. Yang paling penting, peneliti harus mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang sang tokoh sehingga dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya tentang sang tokoh. Oleh karena itu, peneliti harus bekerja keras untuk mengenal sang tokoh dari berbagai sumber informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek atau informan penelitian untuk mendapatkan jawaban. wawancara yang digunakan dalam studi tokoh dapat dilakukan dengan wawancara terarah agar dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan studi fokus, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, wawancara langsung dapat dilakukan pada yang masih hidup, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan untuk tokoh yang sudah meninggal ataupun masih hidup dengan informan yang dianggap tahu tentang tokoh tentang aktivitas dan produktivitas sang tokoh.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁵⁷. Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan data-data Amirulloh Syarbini, serta buku-buku yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009). hlm 329.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain⁵⁸.

Sesuai dengan karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, menurut Gleser dan Strauss analisis data dalam jenis studi tokoh ini dapat menggunakan analisis domain, analisis data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis domain adalah analisis yang dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi. Dengan analisis domain, hasil yang diperoleh merupakan kumpulan jenis domain atau kategori konseptual beserta kategori simbolis yang dirangkumnya. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi yang bersifat eksploratif. Artinya analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari sang tokoh⁵⁹.

Adapun beberapa komponen dalam analisis data:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil pengumpulan data dari berbagai sumber untuk diadakannya suatu kesimpulan..

3. Verifikasi atau penyimpulan data

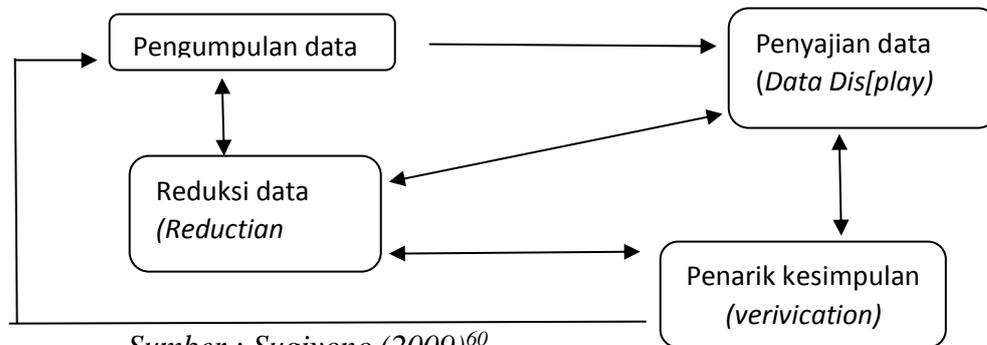
Kesimpulan awal yang disimpulkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 244.

⁵⁹ Arif Furchan, & Agus Maimun, Studi Tokoh, *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm 64.

valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berikut adalah gambaran dari hasil data dan model interaktif menurut miles dan Huberman dalam proses pengumpulan data.



Sumber : Sugiyono (2009)⁶⁰.

Gamabar 3.7 Analisis Model Interaktif

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas kehandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan menurut Moleong, terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data⁶¹, antara lain :

- a. Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif, fungsi derajat kepercayaan yaitu, *Pertama*, penemuannya dapat dicapai, *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu :

- 1) *Tringulasi*

Tringulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan degnan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber data, metode, dan teori, untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2009). hlm 333.

⁶¹ Lexy J, Moelong, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 188.

- b. Mengecek berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten atau tidak konsisten, atau berlawanan, selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai.

2) Kecakupan Referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai baha-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi Amirulloh Syarbini

Amirulloh Syarbini lahir di Cilegon pada hari jumat ,tanggal 13 juni 1980, Amirulloh syarbini berasal dari keluarga yang sederhana, ia adalah anak ke lima dari enam bersaudara, nama ayahnya adalah Syarbini dan nama ibunya Hamidah, keluarga sederhana ini tinggal di daerah Banten, disanalah Amirulloh Syarbini menempuh pendidikan dasar sampai mengengah di tanah kelahirannya tersebut⁶².

Amirulloh Syarbini lebih akrab di panggil oleh rekan kerja dan teman-temanya dengan sebutan ‘H. Arul’, alamat yang pernah ditempati Amirrulloh Syarbini bertempat tinggal di komplek Bumi Harapan Cibiru Blok DD, 13 No. 2 Bandung, Amirulloh Syarbini sebelumnya tinggal bersama istrinya, Istri beliau bernama Hj. Iis Nur’aeni Afgandi, M.Pd. atau biasa dipanggil dengan sebutan ‘mbak’Iis’⁶³.

Ia juga sering mengisi acara pelatihan motivasi, komunikasi, leadership, materi motivasi yang disampaikannya sudah hampir terkenal di seluruh Indonesia di beri nama *Spritual Motivation for Success* (SMS), banyak pemerintah, organisasi dan lembaga pendidikan di Indonesia yang memintanya untuk menyampaikan pelatihan SMS ini dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Sebagai *speaker* , ia telah berbicara di 90 acara dan di hadapan 9000 audiens lebih. Ia sering mengisi acara ceramah, tabligh akbar, khutbah jum’at, seminar, talkshow, diklat, dan bedah buku. Pengalamannya sebagai pembicara publik telah mendorongnya untuk membuka kursus *Be A Good Public Speaker* di dekat rumahnya yang terletak di daerah Cijerah, Bandung⁶⁴.

1. Masa Muda

Masa muda Amirulloh Syarbini di isi dengan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan wawasannya, Amirulloh Syarbini menerima pendidikan yang beraneka macam baik daari keluarga maupun di sekolah, pendidikan keluarga yang diajarkan melalui pedidikan,

⁶²Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm 154.

⁶³<http://id.Gramedia.org/wiki/Amirulloh-Syarbini>. (Medan, 10 Januari 2018)

⁶⁴Amirulloh Syarbini , *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 103.

kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama yang dijadikan fondasi kokoh pribadi Amirulloh Syarbini⁶⁵.

Sejak kecil hingga sampai beranjak dewasa Amirulloh Syarbini sangat suka membaca buku, pengetahuan Amirulloh Syarbini berasal dari kerajinan menuntut ilmu di sekolah dan juga pengalaman yang beraneka ragam dari lingkungan sekitar. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, beliau belajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan predikat *cumlaude*⁶⁶.

Amirulloh Syarbini Menyelesaikan S1 dan S2 UIN Sunan Gunung Djati, ia tercatat sebagai Kadidat Doktor Pendidikan Islam dari universitas sebagai dosen di Fakultas dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan STAI Al-Musdaryah Cimahi⁶⁷.

2. Masa Dewasa

Amirulloh Syarbini aktif memberikan ceramah, mengisi seminar, dan menjadi trainer pada training motivasi, komunikasi, dan leadership di berbagai daerah di Indonesia, ia juga terkenal sebagai *writer, Trainer, dan speaker* (WTS). Sebagai *Writer*, ia telah berhasil menulis 20 buku *copyright* di Malaysia. Bakat menulisnya mulai terasa ketika kuliah S1 dan S2 di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Ia juga telah 3 kali memenangi lomba Muhasabaqoh Menulis Kandungan AL-Qur'an (M2KQ) di tiga daerah yang berbeda⁶⁸.

Amirulloh Syarbini merupakan sosok yang sangat kreatif, inovatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen, berani dan bertanggung jawab, sehingga disegani oleh orang banyak baik itu kawan maupun lawan. Pengetahuan beliau sangatlah luas dan senantiasa bertambah terus guna menjadi guru yang kreatif, inovatif, cerdas dan berakhlak⁶⁹.

Dalam kehidupan Amirulloh Syarbini, ia terkenal sebagai orang yang banyak memiliki teman dalam pergaulannya, ia suka menjalin *silaturahmi* dengan orang-orang terdekatnya dan suka berbagi pengetahuan dengan orang lain, bahkan banyak teman yang diikuti sertakannya sebagai penulis, banyak bukti yang dapat dilihat contohnya coba saja lihat di situs internet, banyak orang-orang yang ikut serta dalam penulisan buku-buku dan karya-karyanya yang banyak diminati oleh orang banyak bahkan laris terjual habis di

⁶⁵*Ibid.*, hlm 103.

⁶⁶<http://id.wikipedia.org/wiki/Amirulloh-Syarbini>. (Medan, 10 Januari 2018).

⁶⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm 103.

⁶⁸ Amirulloh Syarbini, *Sedekah Mahabisnis dengan Allah*, (Bandung: Qultum Media, 2013), hlm 155.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 154.

seluruh Indonesia, sebab itulah beliau banyak memiliki teman-teman dan sahabat, bahkan beliau terkenal hampir di seluruh daerah pulau Jawa⁷⁰.

3. Karir Amirulloh Syarbini

- a. Sebagai *Trainer*, ia sering mengisi acara pelatihan motivasi, komunikasi dan leadership. Materi Motivasi yang di sampaikan diberi nama *Spiritual Motivation for Succes* (SMS). Banyak institusi pemerintah, organisasi, dan lembaga pendidikan di Indonesia yang memintanya untuk mengisi sebagai juru pembicara di berbagai tempat di seluruh Indonesia.
- b. Sebagai Penulis buku yang telah berhasil menerbitkan 30 buku
- c. Sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- d. Sebagai staf/dosen di Perguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musdariyah Cimahi.

4. Peran Amirulloh Syarbini

Amirulloh Syarbini adalah seorang dosen yang mengajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Amirulloh Syarbini mengajar tidak begitu lama di Fakultas Tarbiyah Keguruan, karena umurnya yang tidak begitu panjang meninggalkan dunia ini dengan usia yang relatif muda, namun ia sudah berhasil mendidik beberapa tahun Mahasiswa/i yang belajar di UIN Gunung Djati Bandung, pada saat menjadi dosen beliau juga banyak berperan menjadi motivator di Universitas tersebut, karena kecerdasan, kreatif, dan inovatifnya beliau banyak mahasiswa/i yang kagum terhadap beliau, apa lagi karya-karya yang beliau tulis dalam buku yang banyak menggambarkan tentang karakter, akhlak, dan keagamaan pada umumnya⁷¹.

Amirulloh Syarbini juga sering mengisi ceramah agama di Masjid dan juga di tempat kerja, di kota Bandung, cara membawakan ceramahnya sangat menawan, komunikatif dan mudah di cerna. Bahkan dalam seminar-seminar besar beliau juga hadir sebagai pembicara, terutama pada UIN Sunan Gunung Djati beliau selalu diangkat menjadi pembicara, seperti kenangan beliau yang pernah menyampaikan materi dalam acara pelatihan menulis di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati beberapa tahun lalu⁷².

5. Karya-karya Amirulloh Syarbini

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 155.

⁷¹*Ibid.*, hlm 156.

⁷²<http://id.kompasiana.com/Amirulloh-Syarbini>. (Medan 13 Januari 2018)

Sebagai *Trainer*, ia sering mengisi acara pelatihan motivasi, komunikasi, leadership, materi motivasi yang disampaikan yang sudah hampir terkenal di seluruh Indonesia di beri nama *Spiritual Motivation for Success* (SMS), banyak pemerintah, organisasi dan lembaga pendidikan di Indonesia yang memintanya untuk menyampaikan pelatihan SMS ini dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun pelatihan SMS ini baru berjalan 2 tahun, tetapi sudah memiliki 4000 alumni lebih yang tersebar di seluruh Indonesia⁷³.

Sebagai *speaker*, ia telah berbicara di 90 acara dan di hadapan 9000 audiens lebih. Ia sering mengisi acara ceramah, tabligh akbar, khutbah jum'at, seminar, talkshow, diklat, dan bedah buku. Pengalamannya sebagai pembicara publik telah mendorongnya untuk membuka kursus *Be A Good Public Speaker* di dekat rumahnya yang terletak di daerah Cijerah, Bandung. Bakat berbicaranya mulai teruji ketika ia mengikuti berbagai lomba dakwah dan Muhasabah Syarhil Qur'an (MSQ). Hadiah yang paling berharga didapatkannya ialah Haji pada tahun 2004 dan umrah tahun 2003 dengan "gratis"⁷⁴.

Selain sebagai dosen dan WTS, ia tercatat sebagai pembina LPTQ kota Cilegon dan Banten. Ketua Umum Aliansi Dosen Penulis Indonesia (ADPI) Jawa Barat, Ketua Umum Forum Komunikasi Da'i Muda Indonesia (FKDMI) Banten, Owner Fajar Media, Direktur Basmalah *Comunication*, dan Pembimbing Haji dan Umrah Plus PT. Shiddiq Amanah Tour dan Travel, Bandung⁷⁵.

Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain :

1. *Training of syarhil Qur'an* (Cahaya Publishing, 2008).
2. *Teknik Dahsyat Menjadi Pembicara Hebat* (Cahaya Ilmu, 2010).
3. *Dahsyatnya Puasa Sunah* (Ruangkata, 2010).
4. *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad* (Ruangkata, 2010).
5. *Kisi-kisi Soal Ujian Penerimaan CPNS Kementrian Agama* (Ruan kata, 2010)
6. *5 Langkah Lancar Membaca Al-Qur'an* (Ruangkata, 2010).
7. *Dahsyatnya Sala Fardhu & Sunah* (Ruangkata, 2011).
8. *Doa-doa Khusus Wanita* (Quantum,2011).
9. *Menulis Karya Ilmiah Itu Mudah: Panduan Mengikuti M2Kq* (FajarMedia).
10. *7 Cara Wanita Mudah Masuk Surga*(FajarMedia, 2011).

⁷³Amirulloh Syarbini, *Sedekah Mahabisnis dengan Allah*, (Bandung: Qultum Media,2013), hlm 156.

⁷⁴*Ibid.*, hlm 156.

⁷⁵*Ibid.*, hlm 156.

11. *The Miracle of ibadah* (FajarMedia, 2011).
12. *Buku Pintar Wudhu, Shalat & Doa* (Fajar Media, 2011).
13. *Jago Public Speaking & pintar writing* (FajarMedia, 2011).
14. *11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki* (Quantum, 2011).
15. *Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Pembicara Hebat* (Quantum, 2011)
16. *Rahasia Sukses Menjadi Pembicara Hebat* (PT. Elex Media Komputindo, 2011).
17. *Cara Mudah Mendapatkan Jodoh* (PT. Elex Media Komputindo, 2012)
18. *Kiat-kiat Islami mendidik Akhlak Remaja* (Quanta, 2012).
19. *9 Ibadah Super Ajaib* (Asa Prima Pustaka, 2012).
20. *99 Doa Super Dahsyat* (Asa Prima Pustaka, 2012).
21. *Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Pendidikan Karakter Anak di Rumah dan Sekolah* (Prima Pustaka, 2012).
22. *Inilah Alasan Rasulullah Mengajarkan Puasa Sunah* (Ruangkata, 2012).
23. *Man jadda wajada* (Ruangkata,2012)
24. *Dakwah Bil Lisan Kontemporer* (Asa Prima Pustaka, 2012).
25. *Mutiara Al-Qur'an* (Asa Prima Pustaka, 2012).
26. *Spiritual Motivation for Succes* (Quanta, 2012).
27. *Jago syarhil Qur'an* (FajarMedia, 2012).
28. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Kompas Gramedia, 2014).

B. Pemikiran Amirulloh Syarbini tentang Pendidikan karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter mejadi wacana yang telah lama dibicarakan oleh berbagai pihak dalam kaitannya dengan generasi Indonesia seperti, apa yang hendak dihasilkan untuk menggantikan generasi sebelumnya. Wacana pendidikan karakter telah ada pada sebelum kemerdekaan atau sebelm terbentuknya Republik Indonesia. Diantaranya adalah tokoh pendidikan nasional yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui bidang pendidikan, seperti praktik pendidikan yang dilakukan oleh KI. Hajar Dewantara, R.A Kartini, M.Natsir, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Abdul Malik Karim Amirullah (HAMKA) dan banyak tokoh lainnya.⁷⁶

Amirullah Syarbini mendefinisikan pendidikan adalah sebagai daya dan upaya yang dilakukan untuk memajukan bertumbuh kembangnya budipekerti, kekuatan batin,

⁷⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 10.

karakter, pikiran dan tubuh anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak peserta didik dapat selaras dengan dunianya.⁷⁷

Pendidikan yang dimaksud oleh Amirullah Syarbini memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia.⁷⁸

Sedangkan karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti, sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan dapat memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁹

2. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek paling dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut mencantumkan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter, bahkan kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT). Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan pimpinan Paschasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Se-Indonesia di Auditorium Unimed, sabtu (15/04/2010), bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang Mendiknas juga berharap, pendidikan karakter perlu dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.⁸⁰

⁷⁷ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 9.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 9.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸⁰ Amirulloh Syarbini, . *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidika Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 17.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah “gagal”, karena banyak lulusan lembaga pendidikan Indonesia termasuk sarjana yang pandi dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral⁸¹

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik: pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi juga dilatih secara serius dan proposional agar mencapai untuk membentuk kekuatan yang ideal.⁸²

Maka tidaklah heran jika banyak para ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan bidang prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan.⁸³

a. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan bagi Amirullah Syarbini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.⁸⁴

⁸¹ Ibid., hlm. 17.

⁸² Ibid., hlm. 18.

⁸³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 12.

⁸⁴ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 12.

Menurut Amirullah Syarbini di dalam karya tulisannya ada empat tujuan dasar dari pendidikan:

1. Pertama, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Suatu usaha yang tidak memiliki tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Pada umumnya, suatu usaha akan berakhir kalau tujuan telah tercapai
2. Kedua, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa adanya antisipasi (pandangan kedepan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan usaha yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien.
3. Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
4. Keempat, fungsi dari tujuan adalah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, dan lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.

Dalam hubungan fungsi keempat dari tujuan pendidikan tersebut di atas, yakni sebagai pemberi nilai terhadap suatu kegiatan, menarik sekali apa yang dikatakan oleh Amirulloh Syarbini dkk (2012: 12), ketika membicarakan tujuan pendidikan karakter. Menurutnya, tujuan penting pendidikan karakter adalah memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.⁸⁵

b. Dasar proses pendidikan

Proses dalam pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan yang dimaksud dalam tulisan adalah upaya menggerakkan, mengarahkan, dan mendayagunakan komponen utama pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan sebelumnya.⁸⁶

Adapun komponen pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga atau sekolah antara lain:

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik. pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang artinya guru atau pendidik di sekolah dan *tutor* yang berarti

⁸⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 41.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

pendidik/pembimbing pribadi. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *mudarris*, *ustadz*, *mu'alim*, dan *muaddib*, kata *mudarris* yang berarti guru (*teacher*). Kata *ustadz* yang berarti profesor (gelar akademik di bidang intelektual), penulis, pendakwah, dan penyair. Adapun *mu'alim* berarti pelatih (*instructut*) dan pemandu (*trainer*). Selanjutnya kata *muaddib* berarti pendidik di lembaga pendidikan agama (*teacher in teligion school*).⁸⁷

Beberapa pengertian di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidikan, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan ketrampilan tersebut itu diberikan jika pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan.⁸⁸

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan itu bisa siapa saja dan di man saja. Bisa di sekolah, di perguruan tinggi, di tempat kursus, dan bahkan di rumah.⁸⁹

c. Pokok ajaran

Pokok ajaran Amirulloh Syarbini menyatakan bahwa pendidikan yang cocok untuk anak-anak Indonesia adalah Pendidikan Nasional. Amirulloh Syarbini berkeyakinan bahwa dalam membangun karakter anak bertujuan untuk menjadikan generasi penurus bangsa pandai, disiplin ilmu dan memiliki tingkah laku yang baik, maka dari itu beliau menjadi pengamat dan praktisi pendidikan karakter.⁹⁰

Seperti dikemukakan sebelumnya, pendidikan karakter remaja atau peserta didik adalah upaya sistematis penanaman nilai-nilai karakter kepada anak remaja yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dari defenisi ini intinya terdapat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada anak remaja atau peserta didik.⁹¹

⁸⁷ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 89.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 90.

⁹⁰ Amirulloh Syarbini, . *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidika Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 31.

⁹¹ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 64.

Menurut Amirullah Syarbini perkembangan manusia itu ditentukan oleh dasar (nature) dan ajar (nature). Anak yang baru lahir didaraskan kertas putih yang sudah ada tulisannya, tetapi “belum jelas”.⁹²

d. Materi Pendidikan

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan yang sistematis dan sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pembangunan karakter tidak cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi, akan tetapi perlu dilanjutkan dengan proses yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidup. Karakter dikembangkan melalui pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya. Jika tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral),⁹³

Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran (pesan, informasi, pengetahuan) yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan itu sering juga disebut dengan istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁴

Apakah ada materi (bahan pelajaran) bagi pendidikan karakter remaja dalam keluarga? Ada, tetapi tidak tegas seperti materi pendidikan di sekolah. Pada pendidikan formal (sekolah), sistem pendidikan karakter dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Sementara pendidikan informal (keluarga), materi pendidikan karakter yang diajarkan pada umumnya tidak pernah disebut secara eksplisit.⁹⁵

Sedangkan dalam keluarga materi pada pendidikan karakter pada garis besarnya adalah materi untuk pengembangan karakter atau akhlak anak. Orang tua harus memperhatikan perkembangan karakter anaknya, terutama jika mereka berada di usia remaja, karakter tersebut lebih diutamakan pada praktik perilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata yang kotor atau kasar, berjalan dengan sopan dan tidak sombong.

⁹² *Ibid.*, hlm. 65.

⁹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 57.

⁹⁴ Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 99.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 99.

Pada pendidikan karakter dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak, patuh dan hormat kepada kedua orangtua, menyatakan permisi ketika melintasi orang lain, mau mengucapkan terimakasih jika mau memberi maupun menerima sesuatu dari orang lain serta dilakukan dengan tangan kanan, tidak ragu meminta maaf jika merasa melakukan kesalahan kepada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, ringan tangan dalam menolong orang lain, mau ikut serta bergotong royong bersama masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, orangtua harus menjadi teladan bagi anaknya.⁹⁶

e. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang digunakan Amirulloh Syarbini adalah sistem *among*, dalam sistem *among* pendidik, orangtua/guru hanya bertugas untuk menuntun anak didiknya. Mendidik anak berdasarkan pada *asih*, *asah* dan *asuh*, yang bersandikan kepada kemerdekaan anak didiknya sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga hidup mandiri, maksud dari merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Selain merdeka yaitu kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya.

Selain metode *among* Amirulloh Syarbini juga menggunakan berbagai macam metode pendidikan anak remaja/peserta didik, diantaranya:

1. Metode Internalisasi

Metode Internalisasi adalah upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan dalam meaksanakan pengetahuan (*doing*) kedalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan dalam melaksanakan (*doing*) itu kedalam pribadi itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi dari daerah *extern* ke *intern*, personalisasi karena memasukandari daerah *extern* ke *Intern*, Personalisasi karena uoaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan ketrampilan itu menyatu dalam pribadi (*person*)

Tujuan pembelajaran *being* merupakan bagian yang sulit, sebenarnya kekurangan pendidikan kita selama ini teletak ini, tidak pada bagian *knowinh dan doing bagian*

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 100.

knowing dan *doing*, oleh karena itu munculnya gagasan pendidikan karakter bisa dimaklumi sebab selama ini dirisakan proses pendidikan dianggap belum berhasil membangun manusia yang berkarakter.⁹⁷

2. Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik.” Ungkapan tersebut harusnya disadari oleh orang tua, sehingga mereka lebih bisa menjaga sikap dan tindakannya ketika berada dan bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dengan mendidik anak menjadi sesuatu hal yang penting.

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau conroh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlakul khaeimah, tentu mereka pun akan melakukan hal-hal yang kurang baik. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan, “Pada dasarnya, seorang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin anaknya akan bersikap jujur. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia akan belajar amanat, seorang anak yang melihat orang tuanya mengikuti hawa nafsu, tidak mungkin akan belajar keutamaan. Seorang anak yang melihat orang tuanya berkata kasar, tidak mungkin akan belajar tutur manis. Seorang anak yang sering melihat orang tuanya sering marah, tidak mungkin anaknya untuk belajar sabar, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Hakikat metode keteladanan pendidikan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya. Yang meneladankan itu tidak hanya orang tua, tapi seluruh orang yang kontak dengan anak, antara lain: ayah, ibu, kakek, bibi, dan seluruh orang ada di dalam rumah yang melakukan kontak komunikasi dengan anak, mereka seharusnya meneladankan kebersihan, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berata kotoe, mengucapkan salam, senyum, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang tuanya memberikan teladan yang baik, sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam penyelewngan dan memiliki karakter yang buruk, jika ia melihat orang tuanya memberi teladan yang buruk.⁹⁸

3. Metode Pembiasaan

⁹⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 57.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat menggunakan metode ini, Al-ghazali misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini, beliau mengatakan, “Hati anak bagaikan suatu kerta yang belum tergores sedikit pun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya, kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia akhirat.”

Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan sikap disiplin, membiasakan bersedekah, membiasakan makan/minum sambil duduk dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa penggunaan metode pembiasaan dalam membina karakter anak sangatlah penting. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dalam keluarga, pasti akan lahir anak-anak yang memiliki karakter mereka pun menjadi teladan bagi orang lain.⁹⁹

4. Metode Bermain

“dunia anak adalah dunia bermain”. Demikian ungkapan para ahli sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak di keluarga. Belajar sambil demikian istilahnya. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui ketrampilan yang ada.

5. Metode Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik anak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Bila isi cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka anak akan sangat mudah untuk memahami cerita itu, mereka akan dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan akan mudah menangkap isi cerita.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

Terkadang anak perlu diceritakan kisah-kisah para nabi dan Rasul, kisah tentang sahabat Nabi, tentang perjuangan para pahlawan, tentang perjalanan hidup seseorang, tentang orangtua, tentang lingkungan dan sebagainya. metode yang tepat untuk digunakan salah satunya ialah metode cerita ini. Hal tersebut dapat dilakukan secara santai dalam suasana tertentu seperti sedang bersantai, berkumpul dalam ruangan keluarga atau pada waktu menjelang tidur. Namun harus digaris bawahi, bercerita bukanlah sekedar sarana untuk mengantarkan tidur anak, bercerita lebih tepat untuk meningkatkan kedekatan orangtua dan anak. Selain itu, bercerita juga bisa mengemaskan imajinasi dan otak kanan anak. Intinya, bercerita dapat membentuk karakter anak secara tidak langsung.¹⁰⁰

6. Metode Nasehat

Metode lain yang dianggap representatif dalam pembinaan karakter anak adalah melalui nasihat. metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.¹⁰¹

Bila kita buka Al-Qur'an, di sana dijelaskan tentang metode nasihat yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah Swt, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah Swt dan tidak lagi membuat patung, begitu pula Al-Qur'an mengisahkan Luqman yang memberi nasehat kepada anaknya menyembah Allah Swt dan berbakti kepada kedua orangtua serta melakukan karakter tingkah laku yang terpuji dan menjauhi perbuatan tercela (Qs. Luqman {31}: 12-19).

Namun perlu diperhatikan, dalam memberikan nasehat orangtua sebaiknya melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian menggunakan kata-kata yang baik dan cara yang baik pula, sehingga anak terkesan sedang tidak diceramahi, kalau melihat sejarah, Rasulullah pernah memberikan nasehat dalam bentuk perumpamaan dan melalui kisah-kisah, sehingga hasilnya lebih membekas pada para sahabat. Dengan demikian metode nasehat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasehat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasehat yang diberikan adalah nasehat cerita, kisah, perumpamaan,

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁰¹ Amirulloh Syarbini, . *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah.* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 85.

menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasehat.¹⁰²

7. Metode Nasehat

Metode terakhir yang dianggap dapat membantu dalam menanamkan karakter pada diri anak adalah dengan metode dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Karena itu, jika anak bisa melakukan hal-hal yang terpuji swelayaknya orang tua memberikan apresiasi penghargaan, tapi penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, selanjutnya dengan penghargaan anak akan merasa lebih bangga dan percaya diri. Kepercayaan diri inilah yang membuat anak kreatif dalam berfikir dan bertindak.

Dalam paparan di atas dapat disimpulkan, metode penghargaan dan hukuman bisa digunakan dalam mendidik karakter anak, tapi penghargaan harus didahulukan dari pada hukuman, jika hukuman terpaksa harus diberikan, maka hati-hatilah dalam mempergunakannya, jangan menghukum anak secara berlebihan, jangan menghukum ketika marah, jangan memukul sembarangan anggota tubuh anak seperti wajah, dan usahakan hukuman itu bersifat adil (sesuai dengan kesalahan anak).¹⁰³

D. Perbedaan Menurut Para Ahli dan Amirulloh Syarbini

1. Konsep Pemikiran tentang Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian pembahasan konsep pendidikan karakter menurut para ahli dan Amirulloh Syarbini di atas dapat di tarik benang merah bahwa :

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Amirullah Syarbini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar

¹⁰² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 68.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 70.

dan salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan¹⁰⁴.

Fungsi dari tujuan tersebut ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, dan lebih luas dari usaha-usaha lainnya, hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya¹⁰⁵.

Sedangkan para ahli menyatakan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan fungsinya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konseptual individu atas implus natural (rangsangan alami) dari lingkungan sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Aristoteles menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku¹⁰⁶

Tujuan pendidikan karakter menurut para ahli adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konseptual individu atas implus natural (rangsangan alami) dari lingkungan sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Aristoteles menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku¹⁰⁷..

b. Nilai – nilai Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 (delapan belas)

¹⁰⁴Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 12.

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm.70.

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm 23

¹⁰⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta,2012), hlm.hlm

nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:¹⁰⁸

1. Relegius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik budaya.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

¹⁰⁸Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 35.

13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari ke delapan 18 nilai-nilai karakter tersebut, maka sudah selayaknya anak didik harus memilikinya, atau kita sebagai orang tua/ pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut di dalam diri anak didik.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Amirulloh Syarbini Proses dalam pendidikan merupakan dasar kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan yang dimaksud dalam tulisan adalah upaya menggerakkan, mengarahkan, dan mendayagunakan komponen utama pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan sebelumnya.¹⁰⁹

Sedangkan para ahli menyatakan dasar pendidikan karakter terkhususnya di Indonesia, dasar pendidikan nasional Indonesia adalah Undang-undang dasar tahun 1945 dan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tercantum bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Suwarno. 2006: 31).

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 68.

Sedangkan pendidikan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan¹¹⁰.

Dan berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan bertanggung sepanjang hayat.¹¹¹

Agama Islam meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu, seperti dalam firman Allah Swt. Q. S. Al-Mujadillah: 11 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (●)

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S . Al-Mujadillah: 11)¹¹².

Ayat di atas menjelaskan bahwa keutamaan menuntut ilmu bagi orang muslim, karena ilmu merupakan salah satu amal yang akan dibawa manusia hingga mati. Maka sebagai orang yang beriman hendaklah berlomba-lomba dalam menuntut ilmu agar dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

Dalam membentuk karakter anak yang baik, tentunya kita memerlukan contoh suri tauladan yang baik pula, yaitu Rasulullah SAW merupakan tauladan yang luhur, dimana kesalehan akhalknya sangat sempurna sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an :

¹¹⁰<http://aagiems.blogspot.co.id>.

¹¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta,2012), hlm. 45

¹¹²Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Mahkota Surabaya), hlm. 542..

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (●)

Artinya :

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yg mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingatt Allah.*” (QS. Al-Ahzab;21)¹¹³.

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter, sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah SAW. Pengertian pendidikan karakter seperti ini sama dengan defenisi akhlak dalam islam, yaitu perbuatan yang telah menyati dalam jiwa/diri seseorang atau spontanitas manusia dakam bersikap, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi¹¹⁴.

Manifesto kerasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

¹¹³Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Mahkota Surabaya), hlm. 595.

¹¹⁴Amirulloh Syarbini, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. (Bandung : Alfabeta, 2015)., hlm. 11.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Amirulloh Syarbini adalah seorang dosen, aktifis muda, motivator, pendakwah atau dikenal juga sebagai seorang Ustad yang sering kali terjun ke dalam masyarakat untuk menyampaikan dakwah, baik dalam memotivasi orang lain menjadikan dirinya mudah bergaul dengan masyarakat sekitar, kegemarannya dalam berkomunikasi menjadikan dirinya sebagai seorang motivator terkenal, ia telah mengisi acara pelatihan motivasi, komunikasi dan leadership, bahkan sudah hampir berkeliling Indonesia ia sering mengisi seminar, bahkan banyak Isntansi Pemerintah, organisasi, dan lembaga pendidikan di Indonesia yang memintanya untuk menyampaikan pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia¹¹⁵.
2. Amirulloh Syarbini mengartikan pendidikan karakter adalah sebagai pembentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan Islam, mempunyai dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan: yakni Ta'dib dan Tarbiyyah. Ta'dib berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai yang diharapkan¹¹⁶.
3. Amirulloh Syarbini menekankan kepada seluruh pihak yang bersangkutan dalam membangun karakter anak, terutama bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan dalam pembangunan karakter anak dalam keluarga, karena di dalam pendidikan keluarga karkater anak dapat terbentuk secara maksimal sedangkan dalam dunia pendidikan hanya sekian persennya saja seorang pendidik dapamembantu dalamt pembentukan jati diri atau karakter seorang anak anak,
4. Sedangkan para ahli menyatakan pendidikan karakter ialah membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus baik itu formal maupun informal berdasarkan

¹¹⁵Amirulloh Syarbini , *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 103.

¹¹⁶ Amirulloh Syarbini, . *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidika Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*.(Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 23.

pengalaman individu untuk meningkatkan kemampuannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik¹¹⁷.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan yakni ;

1. Bagi Pendidik

Berdasarkan konsep pendidikan karakter Amirulloh Syarbini dalam proses pembelajaran dimana peserta didik dijadikan pusat pembelajaran sedangkan guru hanya membimbing agar anak didiknya tetap berada dalam jalur yang benar, serta pendidik harus dapat memberikan contoh nyata dari apa yang diajarkannya dalam pembelajaran dan pendidik harus dapat memotivasi anak didiknya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Penulis berharap para pendidik dan calon pendidik untuk dapat menjaga sikap dan perilakunya karena guru itu adalah digugu lan ditiru, yang artinya dijadikan teladan bagi anak didiknya.

2. Bagi Sekolah atau Instansi Pendidikan

Dalam sekolah hendaknya tidak digunakan konsep perintah dan hukuman, karena konsep tersebut hanya akan melahirkan anak didik yang sendiko dhawuh, paksaan yang dialami anak akan membuat anak menjadi stres dan menjadi malas untuk belajar. Tanamkan dalam diri anak proses pembelajaran adalah suatu proses yang menyenangkan dengan metode pembelajaran yang kreatif, serta media pembelajaran yang inovatif akan membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut penulis berharap guru, sekolah dan pemerintah untuk dapat mengerjakan PR menciptakan sistem pendidikan yang mengedepankan proses bukan hanya hasil akhirnya.

3. Bagi Pemerintah

Penerapan kurikulum 2013 pada tahun lalu sudah menjadi langkah yang bagus sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan bangsa Indonesia agar menghasilkan generasi yang memiliki karakter, akan tetapi dalam penerapannya yang dinilai oleh berbagai pihak belum siap untuk diterapkan di Indonesia menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah untuk mengevaluasi kurikulum 2013 yang pada konsepnya sudah sangat bagus tersebut. Berdasarkan hal tersebut penerus berharap pemerintah segera

¹¹⁷Thomas Lickona, *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa mejadi pintar dan baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 37

menyempurnakan kurikulum 2013 tersebut sehingga dapat membasmi degradasi moral yang menjadi musuh bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Bestari Buana Murni. 2011.
- Annisa Kresnaningtyas. *Pendidikan Karakter menurut K.H. Ahmad Dahlan* (Medan, UINSU,). 2012.
- Ahmad Wahyu . *Pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Zakiah Drajat*, Volume XII, Nomor 1, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta), 2016.
- Annisa, Nur. *Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara*, (IAIN Salatiga). 2015.
- Ariknto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka. 2015.
- Arif Furchan, agus Maimun, Studi Tokoh, *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*. 2012. Surabaya : Mahkota Surabaya.2001.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, Bandung : Alfabeta. 2014.
- Jumali. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS. 2004.
- J.Moleong, Lexi. *Metodelogi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Koesoema. Doni. *pendidikan karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo. 2010.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Mulia. 2013.
- Listiyani, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga. 2012.
- Mustaqin Wahyu, Muhammad Ali. *Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di sekolah Terhadap perilaku Akademik siswa Kelas XI*, Volume XIV, Nomor 1, september 2013, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Hoistik, Pendidikan Lintas Perspektif*, Jakarta: Pernada Media. 2013.
- Subyono, P. Joko. *metode penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka. 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta. 2000.

Surwano, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Suyitno, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, Volume X, Nomor 2, juli 2017, (Malang, Universitas Negeri Malang. 2017.

Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidika Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka. 2012.

_____. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.

_____. *Sedekah Mahabisnis dengan Allah*. Bandung: Quantum Media. 2013.

_____. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Prima Pustaka. 2012.

Syahputra, Henry. *Konsep Pendidikan karakter menurut Zainal Aqieb dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Medan, UINSU). 2012.

Saleh, Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga. 2002.

Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya. 2011.

Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Pretasi Pustaka. 2007.

Zuchdi, Darmiyanti. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011.